



PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK DALAM DAKWAH INKLUSIF DI PESANTREN WARIA AL-FATTAH YOGYAKARTA

Maria Al-Zahra Ning Widhi¹, Isnaini Masruroh², Kholid Achmad³

^{1,2,3}Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
[1mariazahra2020@gmail.com](mailto:mariazahra2020@gmail.com); [2isnainimsr2003@gmail.com](mailto:isnainimsr2003@gmail.com) [3kholidachmad59@gmail.com](mailto:kholidachmad59@gmail.com)

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrainee.v7i2.233>

Diterima: 27 April 2023 | Disetujui: 24 November 2023 | Dipublikasikan: 19 Desember 2023

Abstrak

Konstitusi Indonesia UUD 1945 menjamin kemerdekaan beragama dan beribadat. Namun, kelompok waria kerap kali mengalami diskriminasi, salah satunya dalam hal beribadah. Waria yang beragama Islam juga berhak untuk beribadah dan belajar agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode dakwah inklusif di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kajian pustaka untuk mengungkapkan penerapan komunikasi profetik yang digunakan para pengajar kepada santri waria. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Waria Al-Fattah menggunakan pendekatan komunikasi profetik yang bersifat inklusif, yaitu terbuka pada setiap golongan, menerima perbedaan dan bersifat humanis, tidak ada pemaksaan dalam berkeyakinan terhadap kondisi diri mereka sehingga para waria menjadi nyaman dalam beribadah dan belajar agama. Hasil temuan ini penting dalam pengembangan pembinaan keagamaan atau dakwah bagi kelompok rentan dan termarginalkan seperti kelompok waria ini. Aktivis sosial dan dakwah dapat memanfaatkan metode komunikasi profetik untuk membimbing keagamaan kelompok-kelompok marginal di masyarakat melalui pendekatan yang inklusif dan humanis.

Kata Kunci: Pesantren; Waria; Komunikasi Profetik; Dakwah Inklusif

Abstract

Indonesia's Constitution guarantees freedom of religion and worship. However, transgender community often experience discrimination, one of which is in terms of worship. Waria who are Muslims also have the right to worship and learn their religion. This study aims to explain the method of inclusive da'wah in the Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. This research was conducted with observation, interviews and literature review to reveal the application of prophetic communication used by teachers to transgender students. The findings of this study show that the Pesantren Waria Al-Fattah uses an inclusive prophetic communication approach, which is open to every group, accepts differences and is humanist, there is no coercion in believing in their condition so that transgender community become comfortable in worshipping and learning religion. These findings are important in the development of religious guidance or da'wah for vulnerable and marginalized groups such as this transgender group. Social activists and da'wah can utilize prophetic communication methods to guide the religion of marginalized groups in society through an inclusive and humanist approach.

Keywords: Islamic Boarding; Transgender; prophetic communication; inclusive da'wa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Negara Indonesia menjamin kemerdekaan bagi warganya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama sebagaimana amanat konstitusi dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Namun bagi komunitas waria, kebebasan beragama dan beribadah tersebut belum sepenuhnya terealisasi. Waria sering kali menjadi korban tafsir keagamaan dan dakwah eksklusif. Tak jarang model dakwah eksklusif tersebut ditunjukkan melalui tindakan kekerasan yang menghakimi golongan lain, bersifat memaksa, tidak menerima perbedaan, datang dari pemahaman tekstual kitab-kitab agama, tanpa melihat sisi historis dan kontekstualnya (Fuadi 2018).

Esensi dakwah seharusnya bertetapan pada mengajak manusia untuk menjadi lebih baik, tanpa memilih *mad'u* atau sasaran dakwah. Namun, nyatanya dakwah masih pilih-pilih sasaran, hanya sedikit orang atau kelompok yang berdakwah pada kelompok yang termarginalkan (Atmaja 2020). Kelompok masyarakat yang selama ini terstigmatisasi negatif secara sosial seperti kelompok PSK, anak jalanan, dan waria malah jarang menjadi sasaran aktivitas dakwah. Padahal sangat urgen untuk mendampingi mereka dalam peningkatan dan pendampingan spiritulitas yang lebih baik. Di antara lembaga dakwah yang bersedia berdakwah dan mendampingi keagamaan kelompok marginal waria adalah Pesantren Waria al-Fattah di Yogyakarta.

Pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia. Kultur dalam pesantren yang khas dan identik dengan kerja sama, gotong royong, berdiskusi dan pengajaran langsung dengan kyai sudah ada sejak zaman Hindu-Budha Indonesia, kemudian dipopulerkan oleh Walisongo. Nurcholis Madjid menyampaikannya dua tugas pokok pesantren: Pertama adalah mengajarkan pendidikan khususnya agama. Umumnya akan

diajarkan materi pembelajaran terkait Alquran, hadis, fikih hingga tasawuf. Kedua adalah membekali para santri dengan beragam keterampilan dan pengetahuan umum selain agama (Madjid 1997).

Kehadiran Pesantren Waria al-Fattah ini membawa perdebatan di tengah masyarakat. Tidak semua orang dapat menerima kehadiran pesantren waria. Hal ini terjadi pada tahun 2016 lalu saat kelompok Islam yaitu Fron Jihad Islam (FJI) menggrebek pesantren. Tuduhan yang dilayangkan oleh FJI adalah Pesantren al-Fattah sebagai tempat pesta miras, narkoba yang berkedok agama, selain itu mereka juga menyebut berdirinya pondok ini tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan dianggap menyimpang (Sa'adan 2020).

Para waria kerap didiskriminasi karena orientasi seksualnya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka kerap diidentikkan dengan penghibur malam, pengamen jalanan, dan bahkan dipandang sebagai sampah masyarakat. Seperti kisah Trio Badak, grup vokal waria, yang pernah dilempari botol plastik, sandal dan diteriaki 'bencong' saat manggung. Kekerasan yang dialami waria pun merambah ke dalam Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), seperti yang dialami oleh Febby yang diteror melalui akun-akun palsu berkaitan dengan aktivitasnya (Mustaqim 2022).

Namun sebaliknya pula, ada pihak-pihak yang bersimpati dengan dakwah Pesantren Waria al-Fattah ini. Salah satunya, Hilmy Mohammad, salah satu kyai di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta bahkan berharap keberlanjutan dari Pesantren Waria al-Fattah karena kehadirannya dapat menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap waria (Sa'adan 2020).

Kehidupan para waria di Indonesia terbilang cukup berat. Dalam hal ekonomi, pengakuan sosial, kesehatan atau pekerjaan, mereka kerap termarginalkan. Tak terkecuali dalam hal

agama, para waria kerap ditolak di masjid-masjid atau tempat ibadah lainnya. Oleh karena itu, kehadiran Pesantren Waria al-Fattah bukan hanya untuk tempat beribadah, melainkan ruang aman dan nyaman bagi para waria. Pesantren yang diinisiasi dari kalangan waria sendiri yaitu Maryani dan Shinta Ratri sejak 17 tahun yang lalu ini memiliki nilai penting, yaitu kesadaran beragama dan rasa kepedulian kepada sesama. (Sa'adan 2020)

Waria sering disebut dengan 'bencong', atau 'banci', istilah yang awalnya muncul di Jawa Timur pada tahun 1980-an. Masyarakat mengenal mereka sebagai lelaki yang sengaja berdandan seperti perempuan lengkap dengan aksesoris bahkan rambut palsu agar menarik perhatian para lelaki. Namun, bagi para waria mereka tidak melakukan itu dengan sengaja atau dibuat-buat, melainkan panggilan jiwa dan rasa nyaman untuk menjadi seorang perempuan. Dalam kesehariannya para waria juga bertingkah, bertutur kata, berbuat sebagaimana perempuan yang lemah lembut dan sibuk dengan penampilan (Koeswinarno 2004).

Literatur Islam menyebut istilah waria dengan kata *mukhannats*, yaitu berjenis kelamin ganda. *Mukhannats* ini dibagi lagi menjadi dua yaitu *mukhannats min khalqin* dan *mukhannats bi al-takalluf*. Pertama adalah *mukhannats min khlaqin* adalah mereka yang terlahir memiliki alat kelamin ganda dan berjiwa ganda saling bertolak belakang. Menurut al-Nawawi mereka tidak tercela dan tidak berdosa, karena begitulah ciptaan Allah. Ini bukan berarti suatu kekurangan atau kecacatan, melainkan keberagaman yang Allah hadirkan agar manusia bisa saling mengenal dan menghargai sesamanya. Jenis kedua adalah *mukhannaats bi al-takalluf* yaitu mereka yang berdandan seperti perempuan dengan sengaja, biasanya ini terjadi di dunia hiburan. Untuk jenis kedua inilah yang tidak diperbolehkan (Faidah and Abdullah 2013).

Masyarakat sering kali mendefinisikan para waria termasuk golongan kedua atau *mukhannats bi al-takalluf* yaitu dibuat-buat. Definisi tersebut mengantarkan pada sikap intoleran dan diskriminasi secara sosial oleh banyak pihak terhadap para waria.

Namun berbeda dengan kebanyakan orang, seorang tokoh kyai yang sekaligus mantan Presiden Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menilai waria sama dengan dirinya, dan tidak ada pembeda atau batas sosial antara waria dengan manusia lainnya. Pada tahun 2006 saat ada pemilihan Putri Waria, Gus Dur datang ke acara tersebut, saat masyarakat menolak dengan keras. Prinsip yang dimiliki Gus Dur begitu kuat, baginya manusia adalah mereka yang memanusiakan manusia. Hingga akhir hayatnya, makam Gus Dur bertulis '*here a rest a humanist*'. Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang merangkul para waria selayaknya manusia lainnya, tanpa melihat orientasi seksual mereka (Aflando and Jacky 2020).

Pendekatan kepada para waria bukan hal mudah, mengingat sebagian besar dari mereka mengalami kekerasan dan pelecehan yang membuat rasa takut dan trauma pada beberapa orang. Dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengajak mereka beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam buku Santri Waria, (Sa'adan 2020) diceritakan betapa gigih Maryani dan Shinta untuk mengajak teman-teman waria mengikuti pengajian di pesantren. Butuh pendekatan inklusif dan humanis saat berhadapan dengan waria.

Pendekatan yang inklusif dan humanis dapat menjadi metode dakwah yang efektif. Dakwah adalah proses komunikasi antara dai atau pelaku dakwah dengan *mad'u* atau sasaran dakwah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Dalam berdakwah, dai adalah kunci penting, sebagai pemegang kuasa atas pesan yang disampaikan dan dapat mempengaruhi *mad'u*. Dai terbaik yang menjadi rujukan seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW.

Beliau berdakwah dengan sabar, kelembutan hati, memahami realita sosial di masyarakat dan tidak dengan cara anarkis (Mala 2020).

Cara Nabi Muhammad berdakwah dapat dipelajari melalui pendekatan ilmu komunikasi, yaitu komunikasi profetik. Ilmu ini berpusat kepada Rasulullah melalui sikap, tutur kata dan perbuatan beliau yang selalu memberi kasih sayang pada semua makhluk hidup tanpa membedakan satu dengan lainnya. komunikasi profetik mengandung nilai dan etika untuk memperbaiki akhlak manusia (A'yuni 2019).

Dakwah merupakan kegiatan yang terjadi pada ruang yang nyata, bukan pada ruang yang hampa (Rustam dan Hamidun 2020). Hal ini dimaksudkan penerapan dakwah seharusnya dirasakan secara nyata oleh setiap orang. Dakwah harus bisa menyentuh kepentingan sasaran dakwahnya, yang artinya harus melihat bagaimana konteks dan lingkungan dakwah itu dilakukan. Termasuk dalam hal ini adalah dakwah kepada komunitas waria. Dakwah yang diterapkan di pesantren Waria al-Fattah berlandaskan pada realitas sosial bahwa selain perempuan dan laki-laki, terdapat gender ketiga yaitu para waria yang juga merupakan khalayak juga patut mendapatkan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana dakwah inklusif dilakukan dalam Pesantren Waria al-Fattah, dan bagaimana penerapan komunikasi profetik yang ada di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pada artikel ini terdapat konsep yang penting sebagai kerangka pemahaman terhadap substansi pembahasan, yakni Dakwah Inklusif, dan Komunikasi Profetik. Dakwah Inklusif terdiri dari dua kata, yaitu dakwah dan inklusif. Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a - yad'u* yang artinya memanggil. Ini diartikan sebagai sebuah ajakan kepada manusia yang berisi nilai-

nilai kebenaran dan kebaikan menurut islam. Inklusif artinya mencoba memahami pandangan atau orang lain. Ini bermakna keterbukaan terhadap perbedaan yang melekat pada orang. Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cendekiawan. Dalam berdakwah, pelaku dakwah dituntut melakukan aktivitas dakwahnya secara santun, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah (Rustam and Hamidun 2020). Dengan demikian, dakwah inklusif berarti mengajak seluruh manusia, bukan hanya satu atau dua kelompok, tanpa membedakan mereka hanya berdasarkan ras, suku, daerah atau gender.

Hal tersebut selaras dengan ciri mendasar teologi inklusif yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan menolak paham eksklusif dan absolutisme (Masturi 2017). Dakwah inklusif dekat dengan konsep pluralisme, yaitu menyadari dan menerima segala perbedaan sebagai realitas sosial. Menurut Alwi Shihab, orang yang memiliki pemahaman pluralisme percaya kebenaran sebenarnya pada agamanya sendiri, tetapi ia menyakini dan menghargai agama di luar agamanya. Sikap seperti ini harus dikedepankan dalam masyarakat, terutama di Indonesia, suatu negara yang kaya akan perbedaan.

Sementara sikap eksklusif dan absolut adalah sikap yang memaksakan seseorang untuk mempercayai satu agama yang dianggapnya paling benar. Tak jarang, orang-orang dengan sikap seperti ini akan dengan mudah menuding 'kafir' pada orang lain serta menimbulkan konflik keagamaan (Shihab 1999).

Peran dai sangatlah besar untuk mengajak orang kembali ke jalan yang benar, termasuk juga mengubah pola pikir *mad'u*. Dai harus memegang etika dalam berdakwah yaitu tidak memisahkan antara ucapan dan

perbuatan, tidak melakukan toleransi agama dalam bidang keimanan, tidak mengejek sesama agama lain, tidak melakukan diskriminasi, tidak meminta imbalan, tidak mendekati maksiat, dan tidak menyampaikan sesuatu yang tidak ia ketahui kebenarannya (Yakub 2000).

Etika-etika tersebut bersumber dari Nabi Muhammad, sebagai sumber keteladanan kaum muslim di seluruh dunia, terlebih para dai. Perjalanan hidup Nabi Muhammad selalu berisikan ilmu yang dapat dipelajari untuk manusia menjadi lebih baik. Komunikasi profetik adalah salah satu contoh bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat atau *mad'u*. Komunikasi profetik mencontoh pada ketauldanan Nabi Muhammad. Beliau tidak hanya sukses dalam mengajarkan agama Islam, tetapi juga berhasil membentuk masyarakat yang berkeadilan dengan nilai-nilai ke-ilahi-an yang tinggi. Semua itu karena 3 asas utama dalam komunikasi profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. (Ridho 2021a).

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophetic*, yang berarti kenabian. Dari kenabian inilah kita mencontoh sifat yang ada dalam diri para nabi. Sebagaimana yang diketahui, nabi adalah manusia pilihan Tuhan yang diturunkan untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Komunikasi profetik pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo sebagai salah satu ilmu sosial. Kuntowijoyo memandang bahwa profetik itu menempatkan nalar, akal, rasio, dan pengalaman sebagai alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan secara realistis (Ridho 2021b).

Ada tiga pilar utama dalam komunikasi ini. Pertama adalah liberalisasi yang berarti membebaskan manusia dari konstruksi sosial. Maksudnya tidak ada pemaksaan dalam mengajak *mad'u*, baik dalam tata cara ibadah, pola pikir, ekonomi atau politik. Kedua adalah humanisasi yang berarti memanusiakan manusia. Artinya komunikasi ini berorientasi pada semua makhluk hidup tanpa membedakan ras, suku, warna kulit atau gender. Ketiga

adalah transendensi yang berarti usaha keimanan mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Hal ini dimaksudkan, konsep liberalisasi dan humanisasi sama-sama bertujuan menyambungkan Tuhan (A'yuni 2019).

Sumber dari komunikasi profetik terdapat dalam Alquran pada surat Ali Imran ayat 11.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah"

Dalam ayat tersebut termaktub *amar ma'ruf* sebagai humanisasi, *nahi munkar* sebagai liberalisasi, dan *tu'minu billah* sebagai transendensi (Jamaluddin, Aguswandi, dan Syahrul 2017).

Komunikasi profetik tidak jauh berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Terdapat 5 unsur komunikasi yaitu komunikan, komunikator, pesan, media dan efek (Kurniadi et al. 2017). Hal yang membedakan adalah konsep transendensi, sebuah konsep yang akan mengajak umat manusia kembali pada fitrahnya dan sadar posisinya sebagai seorang hamba. Kesadaran inilah yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi dan tidak mengekang manusia lainnya. Ilmu komunikasi profetik dapat dipelajari bagaimana Nabi Muhammad berkomunikasi dan bersikap pada manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

Kajian tentang waria sudah dilakukan oleh beberapa akademisi. Kajian pertama mengenai konsep sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana para waria berinteraksi pada lingkungannya. Kehidupan waria sering kali dipandang sebelah mata. Hal ini karena waria

identik dengan kehidupan malam dan melacurkan diri. Padahal dalam penelitian Koeswinarno, sebagian waria juga ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh, atau pegawai salon (Koeswinarno 1993). Sementara itu alasan lain sosial masyarakat memandang sebelah mata karena orientasi seksual para waria berbeda, yaitu homoseksual. Masyarakat belum dapat menerima perilaku seks seperti oralseks, analsex atau sodomi, onani dan jepit, layaknya perilaku seks para waria (Koeswinarno 1996).

Orientasi seksual para waria kemudian dianggap sebagai penyimpangan. Lebih jauh lagi penyimpangan ini berubah menjadi stigma yang mengakar pada waria. Dampak negatif yang merugikan para waria adalah kesulitan dalam bersosialisasi, minimnya interaksi pada lingkungan sekitar dan sulit mendapat kepercayaan dari masyarakat (Koeswinarno 2004).

Pemahaman yang menunjukkan bahwa waria adalah bentuk penyimpangan terdapat peran dari media. Dengan teori agenda setting, media mengatur agenda publik untuk mengikuti agenda media. Hal ini kemudian berimbas pada marginalisasi kelompok waria. Bentuk marginalisasi bukan hanya di tingkat sosial, mulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga para waria sudah termaginalkan. Dalam agama, kelompok waria juga mengalami marginalisasi. Hal ini melalui penafsiran tekstual dari kitab-kitab keagamaan. Para waria sering diidentifikasi sebagai kelompok yang jauh dari agama, hina, harus dihancurkan dan kelompok terkutuk (Koeswinarno and Mustolehudin 2017). Pada penelitian lain menunjukkan bahwa seharusnya religuitas individu tidak berpengaruh pada seksualitasnya. Namun, ditemukan hasil bahwa religuitas merupakan konstruksi untuk memahami perilaku seksual, yang paling ditonjolkan adalah homoseksual dan lesbian (Fahey, Holm, and Dermody 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak semua tokoh agama mampu memahami adanya waria sebagai realitas sosial. Dalam pandangan kelompok ini, dunia ini hanya ada hitam dan putih, tidak ada abu-abu. Ini dimaksudkan kehadiran waria sebagai penyimpangan gender (Fatmawati 2019). Padahal para waria turut aktif dalam kegiatan masyarakat di lingkungan mereka, seperti kerja bakti, berzakat, membagi sedekah dan lain-lain. Hal ini juga dikemukakan oleh Maturiyah Sa'adan, bahwa pada saat pandemi covid para waria tak segan untuk membantu waria atau warga lainnya (Sa'adan 2020).

Kajian kedua mengenai konsep diri dari para waria. Kajian ini di antaranya dilakukan oleh Multimmatul Faidah dan Husni Abdullah pada pengajian waria al-Ikhlas Surabaya. Penelitain tersebut menjelaskan pembentukan diri waria disebabkan dalam tiga hal, yaitu pola asuh, kecenderungan psikis dan kekerasan seksual. Para waria yang berada dalam pengajian itu sebagian besar mengalami diskriminasi dari masyarakat. Hal inilah yang membuat Pengajian *Jum'at Manis* terus berjalan konsisten, karena kebutuhan waria untuk beribadah dan belajar agama. Namun, pengajian ini meminta para waria untuk berbusana selayaknya laki-laki saat pengajian dan salat berjamaah. Hal ini dikarenakan kesadaran mereka untuk berhadap kepada Tuhan, sebagaimana ia diciptakan. Barulah saat selesai mengaji waria bisa berganti kostum (Faidah and Abdullah 2013).

Kajian ketiga adalah mengenai konflik yang ada di sekitar waria. Para waria kerap mengalami kekerasan fisik dan verbal. Salah satu faktor yaitu bentuk intoleran kaum beragama. Kaum intoleran tersebut tidak segan untuk membawa senjata dan memaki para waria dengan sebutan 'setan' yang harus dibunuh (Sa'dan 2022). Pemahaman agama yang menyebut mereka sebagai perilaku menyimpang dan dosa besar, menjadi ketakutan yang nyata bagi

waria. Konflik ini dapat datang dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Seorang anak yang dibesarkan di keluarga yang homoseksual atau lesbian cenderung mengalami stigmatisasi homophobia. Hal ini dapat terjadi sejak fase remaja bahkan hingga dewasa (Ledesma, Reyes, and Delariarte 2023).

Kajian keempat adalah mengenai dakwah di Pesantren Waria. Pondok pesantren waria Yogya selain menjadi tempat beribadah, pondok itu adalah ruang aman dan nyaman bagi waria. Kesadaran seorang waria termasuk hamba Tuhan dan berkebutuhan untuk beribadah adalah bagi mereka yang sudah mengenal dirinya sendiri. Di pesantren ini para santri juga diajarkan banyak keterampilan untuk menunjang ekonomi, seperti pelatihan *makeup*, kursus menari dan menyanyi atau berkegiatan memasak (Ningrum 2021).

Kehadiran waria membutuhkan dukungan yang besar. Salah satu dukungan tersebut berasal dari keluarga. Bagi seorang Shinta Ratri, pemimpin Pondok Pesantren Waria Yogya, keluarga adalah komunitas yang paling bertanggungjawab dalam memberikan rasa aman dan nyaman (Safri 2016). Dukungan dan penerimaan dari keluarga kemudian akan menguatkan kepercayaan waria di lingkungan sosial. Dukungan lainnya berasal dari masyarakat, seperti lembaga akademisi atau lembaga hukum pun turut berpengaruh. Pondok pesantren Waria al-Fattah Yogyakarta berdiri sejak 2008 bukan tanpa hambatan. Pondok ini dapat bertahan karena dukungan dari pengajar, khususnya ustaz, keluarga waria, dan lembaga-lembaga masyarakat (Yazid 2022).

Dakwah yang tepat sasaran bagi waria adalah dakwah yang mengedepankan keterbukaan. Dakwah ini sering disebut dengan dakwah inklusif. Penelitian mengenai dakwah inklusif pernah dilakukan di kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan, dakwah inklusif penting untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan dakwah inklusif berhasil

menyatukan masyarakat yang majemuk, menyadarkan masyarakat akan perbedaan, dan terciptanya kebersamaan yang lebih kuat (Iskandar et al. 2018). Sedangkan Penelitian lain menunjukkan, sebagian besar dakwah yang ada di beberapa tempat masih bersifat eksklusif, dogmatis, dan tidak menyentuh aspek moralitas (Atmaja 2020). Padahal dakwah yang bersifat eksklusif dapat menimbulkan perpecahan. Dasar dari dakwah inklusif menjadikan seseorang lebih bersifat humanis, toleransi dan menerima perbedaan dalam masyarakat.

Kajian-kajian penelitian terdahulu mengkaji waria dalam beberapa konsep. Ada konsep diri, sosial, konflik dan dakwah di pesantren waria. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam tulisan ini akan mengkaji dakwah inklusif yang berada di Pesantren Waria dan kajian komunikasi profetik yang dilakukan disana. Banyak penelitian yang membahas tentang model berdakwah, mulai dari dai, pesan hingga mad'u, tetapi melihat dakwah secara utuh jarang dilakukan. Dakwah yang membebaskan seseorang nyaman untuk beribadah dan tidak memaksakan kehendak. Artikel ini juga mengungkapkan komunikasi profetik atau komunikasi kenabian dapat menjadi kunci keberhasilan dakwah di Pesantren Waria Al-Fattah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pelaksanaannya akan dilakukan di Pondok pesantren waria al-Fattah Yogyakarta. pondok ini adalah salah satu pondok waria yang masih bertahan 15 tahun. Bertempat di Yogyakarta yang mayoritas masyarakatnya adalah Islam dan memegang norma budaya Jawa yang kuat, menjadikan pondok ini unik dan berbeda untuk diteliti. Pesantren waria dijadikan objek penelitian karena pesantren pada umumnya terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun di pesantren al-Fattah ini para santrinya adalah kaum waria, yakni kelompok

sosial yang sering termarginalkan karena orientasi seksualnya.

Penelitian ini berfokus pada model dakwah yang dilakukan di Pesantren Waria al-Fattah tersebut. Berkaitan dengan Sebagai seorang dai penerapan metode dakwah sangat penting untuk mengenai sasaran. Pola komunikasi antara ustaz pengasuh dengan para santri waria akan menunjukkan penerapan dakwah inklusif di pesantren waria.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumen dan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei, bertepatan pada Bulan Ramadhan. Hal ini dikarenakan untuk melihat interaksi, proses pembelajaran dan pola dakwah di Pesantren Waria.

Wawancara dilakukan pada pihak-pihak terkait seperti ustaz, pengasuh pesantren dan santri pesantren yaitu para waria. Wawancara dilakukan di Pesantren Waria selama bulan April.

Observasi ditinjau langsung oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dan suasana proses dakwah yang ada dalam pesantren. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat keseharian, pembelajaran dan interaksi yang ada di pondok pesantren waria. Dokumen dan kajian pustaka akan menguatkan data dan hasil penelitian ini. beberapa dokumen didapat dari media massa baik berupa tulisan, video atau foto yang dapat menguatkan tulisan ini.

Data-data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan teori dakwah dan perspektif komunikasi profetik. Proses pembelajaran dan penyampaian pesan kepada santri menjadi dimensi penting dalam kajian ini. Adapun bentuk interaksi didekati dengan perspektif komunikasi profetik yang berpusat pada interaksi yang dilakukan oleh para pengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Waria Al-Fattah berada di Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Lokasinya dekat dengan Masjid Gedhe Mataram. Perjalanan menuju pesantren akan melewati Pasar Legi Kotagede yang selalu dipadati oleh para pedagang atau pembeli. Namun, pesantren ini tidak berada di pinggir jalan, melainkan berada di tengah perkampungan dan gang-gang kecil.

Kotagede dulunya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram. Kota ini dibangun dengan mengambil nilai-nilai Jawa yaitu konsep kosmologis Jawa-Islam. Konsep ini mengajarkan tentang keselarasan dan keseimbangan antara kota yang dibangun atau mikrokosmos dengan alam semesta yang lebih besar atau makrokosmos. Konsep penataan kota ini ada empat elemennya yaitu rumah raja, pasar dan alun-alun, masjid dan pemukiman (Kebudayaan 2018).

Karakteristik masyarakat Kotagede memegang nilai-nilai Jawa-Islam dengan kuat. Masyarakat Kotagede adalah masyarakat yang tidak sungkan untuk saling membantu, menjaga keamanan dan kenyamanan agar semua orang dapat tinggal bersama. Ini terlihat dari karakteristik Pasar Legi yang menjadi pusat keramaian dan berdekatan dengan pesantren (Retno Yanti dan Pudianti 2021). Berdekatan dengan Pasar Legi, ada Masjid Gedhe Mataram mengindikasikan masyarakat yang religius, menjaga spirit nilai islam dan Jawa dengan imbang. Terlihat dari eksistensi Masjid Gedhe dan Makam raja-raja Mataram yang hampir setiap hari didatangi oleh peziarah atau wisatawan yang datang. Para petugas disana terbuka bagi siapa saja yang mengunjungi masjid tersebut, asalkan mereka datang dengan tata karma yang baik. Warga di sekitar kawasan ini masih menjunjung kegiaatan yang menjunjung

nilai Jawa-Islam seperti slametan, tahlilan atau hajatan.

Karakteristik masyarakat Kotagede yang kental akan Jawa-Islam sangat berpengaruh terhadap pendiri dan pengasuh Pesantren Waria ini yaitu Maryani dan Shinta Ratri. Awalnya pondok pesantren ini berada di Notoyudan, kediaman Maryani. Pada tahun 2014 kepemimpinan pesantren dipegang oleh Shinta dan lokasi pesantren dipindahkan ke kediaman pribadi Shinta yaitu sebuah rumah bernuansa Jawa dengan arsitektur-arsitektur khas Jawa yang kental dan berbagai pernik-perniknya, bertempat di Celenan RT 09/12 Jagalan, Pos Kotagede, Banuntapan, Bantul, Yogyakarta. Selama 9 tahun pesantren berkegiatan di Kotagede dan tidak ada penolakan dari warga sekitar. Ini menunjukkan penerimaan masyarakat Kotagede terhadap para waria. Shinta memimpin pesantren hingga akhir hayatnya. Shinta meninggal dunia pada 1 Februari 2023, dan hingga saat ini kepemimpinan pesantren belum ditetapkan kembali. Sementara ini pengurus pesantren tengah disibukkan dengan pemindahan lokasi dan pengubahan nama dari Pondok Pesantren menjadi Yayasan Al-Fattah (Wawancara dengan Lasmini, pengurus pondok pesantren waria Al-Fattah. Pada 05/04/2023).

Nama pesantren ini awalnya adalah Pesantren Waria Senin-Kamis, kemudian diubah menjadi Pesantren Waria saja dengan menghilangkan kata 'senin - kamis'. Dulu pemilihan senin-kamis karena kedua hari tersebut adalah hari yang istimewa bagi orang Jawa dan bagi orang Islam kedua hari itu dianjurkan untuk berpuasa sunnah. Namun, sejak Shinta yang memimpin kegiatan pesantren hanya difokuskan pada hari minggu, dengan pertimbangan kesibukan para santri waria untuk mencari rezeki demi menyambung hidup mereka (Wawancara dengan Arif Nuh Safri, sebagai ustaz atau pengajar di pesantren. Pada 12/04/2023).

Pada awal berdirinya pesantren hanya terdapat 16 santri. Kemudian

banyak santri yang datang hingga untuk saat ini ada sekitar 60 santri, tetapi untuk santri yang aktif datang di setiap kegiatan sekitar 42 santri. Para santri itu berasal dari Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta; ada yang beragama Islam dan adapula yang non-Islam. Ponpes ini bukan hanya lembaga pendidikan agama Islam tetapi juga sebagai pemberdayaan para waria. Para santri yang non-Islam mengikuti kegiatan pesantren yang umum, seperti pelatihan-pelatihan membuat dan memasak kue.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren difokuskan pada hari minggu. Kesibukan setiap santri berbeda-beda sehingga hari minggu dipilih sebagai hari berkegiatan kepesantrenan agar mereka meluangkan waktunya untuk beribadah. Setiap minggu para santri ini akan belajar mengaji, kemudian disusul dengan salat berjamaah dan kajian oleh para ustad pembimbing. Materi yang dikaji oleh para ustaz pembimbing pun cukup beragam, tetapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Seperti mengaji *Kitab Bulughul Marom* (beberapa bab tertentu), *Bidayatul Hidayah*, belajar membaca *Iqro'*, dan Alquran, serta berdiskusi masalah-masalah keagamaan.

Kegiatan lain selain belajar adalah pelatihan. Pelatihan ini dimaksud untuk memberi modal bagi para santri, seperti membuat, melukis, membuat wayang-wayangan dan lain sebagainya. Namun, di bulan Ramadhan aktifitas pesantren terfokus pada kegiatan mengaji, kajian dan buka bersama, sedangkan untuk pelatihan ditiadakan dan kembali aktif setelah libur lebaran (Wawancara dengan Ayu Kusuma, sebagai pengurus pondok pesantren waria Al-Fattah. Pada 02/04/2023).

Lokasi pesantren yang berada di tengah pemukiman warga Kotagede, tak membuat pesantren ditolak oleh warga. (Wawancara dengan Lasmini, sebagai pengurus pondok pesantren waria Al-Fattah. Pada 05/04/2023). Para pengurus pesantren yang tinggal menetap di sana dapat menjalin relasi

yang baik dan rukun dengan para warga sekitar. Namun demikian, kelompok waria ini masih terancam oleh stigmatisasi sosial. Bahkan pesantren ini pernah digrebek oleh Front Jihad Islam (FJI) salah satu ornamas di Yogyakarta pada tahun 2016. Demikian juga pada saat isu-isu LGBT meningkat, pesantren ini juga sering menjadi sorotan media. Di tengah stigmatisasi, nyatanya hubungan warga sekitar dengan pesantren adalah hubungan yang harmonis. Nur, salah seorang pengasuh mengungkapkan,

"Hubungan kami, para pengasuh, dengan masyarakat sekitar sini baik-baik saja. Saya sendiri kerap diundang untuk mengikuti acara-acara warga seperti hajatan atau slametan." (Wawancara dengan Lasmini, sebagai pengurus pondok pesantren waria Al-Fattah. Pada 05/04/2023).

Dakwah Inklusif

Inklusif adalah pemahaman yang mengedepankan keterbukaan, toleransi dan menghargai segala perbedaan di muka bumi. Nilai-nilai inklusif terlihat dari kegiatan pembelajaran di pesantren yang dibawakan oleh ustaz atau pembimbing lainnya. Arah dan tujuan dakwah sebagian besar ditentukan oleh dai.

Pada awal berdirinya pesantren, dakwah tidak bersifat inklusif melainkan eksklusif. Pendiri awal pesantren menginginkan agar para waria dapat kembali kepada kodratnya yaitu sebagai laki-laki, sedangkan keinginan para santri kala itu adalah untuk belajar beragama dan memperbaiki sisi spiritualitas waria muslim. Walaupun dakwahnya tidak terlalu kencang, tetapi sedikit demi sedikit dalam ceramahnya disampaikan para waria haruslah kembali pada kodratnya. Seperti sedikit ceramah yang diingat oleh Ayu Kusuma, *"tidak ada yang namanya waria, hanya ada laki-laki dan perempuan" "kodratnya laki-laki harus seperti ini dan itu"* (Wawancara dengan Ayu Kusuma, sebagai pengurus pondok pesantren waria Al-Fattah. Pada 02/04/2023).

Para santri yang mengetahui tujuan dakwah yang dilakukan saat awal berdirinya pesantren berbeda dengan tujuan awal pondok pesantren, memilih untuk memisahkan diri. Penasehat selanjutnya dipegang oleh Ustaz Muhaimin dengan dibantu para pembimbing serta pengajar lain seperti Ustaz Arif Nuh Safri, Ustazah Rosyidah, Masturiah Sa'addah, Teguh (mahasiswa UIN) dan Niltu Alfa mengarahkan orientasi dakwah dan pembinaan menjadi lebih inklusif.

Salah satu pengajar yaitu Arif Nuh Safri adalah Dosen di UIN Sunan Kalijaga di Pusat bahasa sekaligus mengajar di Institut Ilmu al-Quran An-Nur Bantul, telah menjadi pembimbing di Ponpes Waria al-Fattah hampir 13 tahun. Awalnya, Ustaz Arif hanya mengikuti temannya yang mengisi kajian, kemudian beliau turut serta mengajukan diri sebagai pembimbing di ponpes. Tujuan bergabungnya Ustaz Arif tidak didasari oleh apapun, kecuali rasa kemanusiaan kepada sesama umat muslim.

Pemilihan kitab yang diajarkan pada santri waria menyesuaikan kebutuhan. Pada pembelajaran mengenai fikih kita yang dipakai Bidayatul Hidayah dan untuk hadist memakai *Bulughul Marom*. Pada materi fikih, Ustaz Arif cenderung memilih beberapa bab yang akan diajarkan. Penyeleksian kitab maupun materi diutamakan yang tidak terdapat klaim agama, melainkan pada urgensi beribadah. Seperti hal-hal yang harus dilakukan saat salat, setelah salat, cara berzikir dan lain sebagainya. Dakwah yang diterapkan membangun kenyamanan para santri beribadah tanpa ada klaim yang bersifat memaksa.

Nilai-nilai inklusitas di pesantren ini terlihat dengan peribadahan yang bersifat terbuka dan tidak memaksakan. Seperti saat salat berjamaah, para santri dibebaskan untuk memakai sarung atau mukena. Keputusan itu tanpa ada pemaksaan oleh pembimbing di pesantren, semua keputusan kembali pada diri setiap santri. Peran Ustaz Arif

dalam hal ibadah, selain mengajarkan materi fikih juga mengajarkan konsistensi dalam hal ibadah. Tidak ada pemaksaan harus memakai sarung atau mukena, asalkan para santri konsisten dengan pilihan yang mereka ambil. Jika hari ini memakai sarung, besok salat memakai sarung, bukan memakai mukena begitu pula sebaliknya.

Dalam observasi yang dilakukan kebanyakan santri memilih untuk bersarung saat salat. Walaupun ada juga yang memakai mukena. Alasannya pun beragam, ada yang meyakini dengan kuat bahwa dirinya adalah perempuan, ada pula yang berpendapat salat harus kembali pada bentuk asalnya, yaitu laki-laki.

Antusiasme para santri yang bertanya hingga terkadang keluar dari materi kajian dan menyangkut ranah privasi mereka. Ranah privasi yang dimaksud adalah mengenai hal-hal pribadi yang mereka rasakan, seperti penolakan di keluarga, kebingungan akan diri sendiri dan lain sebagainya. Ustaz Arif tak segan untuk menanggapi pertanyaan dan pembahasan para santri. Baginya, keterbukaan dalam pembelajaran harus dikedepankan (Wawancara dengan Arif Nuh Safri, sebagai ustaz atau pengajar di pesantren, tanggal 12/04/2023). Dakwah inklusif yang dibangun oleh Ustaz Arif membuat para santri nyaman dalam belajar. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan di antaranya seputar ranah privasi atau hal-hal yang mereka rasakan. Tak sembarangan seseorang membuka diri pada orang lain, tetapi para santri waria terbuka dan mempercayai Ustaz Arif.

Pemahaman terkait waria menentukan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini Ustaz Arif memiliki paham bahwa tidak ada yang salah pada diri waria, maka sikap dan perilaku yang ditunjukkan Ustaz Arif adalah sikap yang humanis dan inklusif. Pemahaman inklusif dan humanis tersebut datang dari pemahaman kontekstualitas bersumber dari Alquran dan Hadis. Bagaimana memahami ayat Alquran

secara konteks dan bukan secara tekstual. Alquran menyatakan:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.” (QS. an-Nur ayat 31).

Pada bagian terakhir terdapat golongan yang disebut dengan istilah *ghairu ulil irbah min ar-rijaal* yaitu golongan laki-laki yang tidak memiliki hasrat pada perempuan. Golongan ini kemudian dinamai dengan waria (Al-Khasy 2019). Namun, beberapa terjemahan pada Alquran Indonesia mengartikan ini sebagai golongan laki-laki tua yang tidak mempunyai hasrat. Pemahaman ini yang kemudian mengesampingkan keberadaan para waria.

Padahal laki-laki tua dalam bahasa arab yang diistilahkan *syaikh*, masih memiliki hasrat pada perempuan, walaupun berusia lanjut (Pambudi, Yustiana, and Anggriani 2023). Pun jika menilik kasus pemerkosaan atau kekerasan seksual ada beberapa pelakunya yang sudah berusia lanjut. Para lelaki sekalipun sudah berusia senja mereka masih memiliki nafsu pada perempuan. Ini menguatkan paham bahwa *ghairu ulil irbah min ar-rijaal* yang dimaksud adalah waria, karena mereka tidak memiliki nafsu pada perempuan.

Paham-paham keagamaan yang bersifat eksklusif dengan mudah menebar benih-benih kebencian kepada orang lain. Terlebih, jika disampaikan oleh para dai atau pemuka agama, karena segala statemen atau ajarannya akan diikuti dan taati oleh umat Islam. Terutama masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi rendah. Menurut survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018 menunjukkan Indoneisa berada di peringkat 60, dari 61 negara. ini menunjukkan literasi di Indoneisa masih sangat rendah (Tahmidaten and Krismanto 2020). Hal ini berimbas dengan pengetahuan agama, yang mana masyarakat cenderung mengamini apa yang disampaikan oleh para dai.

Peran dai sebagai tokoh masyarakat karena posisinya sebagai seorang *“opinion leader”* yaitu orang yang berpengaruh besar dalam mengambil keputusan. Mereka berperan dalam proses meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam hal ini adalah kesejahteraan untuk individu maupun kelompok (Hasanah 2017). Di Pesantren waria Al-Fattah, Ustaz Arif adalah dai dan opinion leader yang berperan besar dalam membantu santri waria beribadah. Dengan bentuk pembelajaran yang tidak memaksakan, yang penting adalah konsistensi.

Karakter atau kepribadian seorang dai sangat mempengaruhi masyarakat. Beberapa sifat-sifat dai yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah, ahli taubat, ahli ibadah, amanah, *shiddiq*, pandai bersyukur, tulus dan ikhlas, ramah dan pemnuh pengertian, tawaduk, sederhana, jujur, tidak egois, sabar, tawakal, jiwa toleransi yan tinggi, sifat terbuka, tidak memiliki penyakit hati, dan istiqomah terhadap apa yang diucapkan dan yang dilakukan (Salim 2018).

Karakteristik dari diperlukan untuk menjaga kredibilitasnya sebagai *uswatun hasanah* yang akan dicontoh oleh banyak masyarakat. Peran dai sangat penting

dalam memimpin arah pemahaman Masyarakat. Namun tak banyak dai yang memiliki paham humanist kepada para waria. Banyak dari para dai yang menghakimi para waria karena orientasi seksual mereka yang berbeda. Padahal bagi yang bersangkutan, kondisi jiwa tersebut adalah pemberian Tuhan, sebagaimana diungkapkan oleh Ayu:

“Waria adalah jiwa dan pemberian dari Tuhan. Kami hanya menjalani apa yang sudah diberikan. Seandainya kami menolak, yang tersiksa adalah batin kami. Pertumbuhan, perkembangan dan penerimaan waria tidak mudah bagi diri kami sendiri. ada gejala yang membuat kami berfikir, kenapa saya terlahir berbeda? Kenapa saya diberi pilhan seperti ini?” (Wawancara dengan Ayu Kusuma, sebagai pengurus pondok pesantren waria Al-Fattah. Pada 02/04/2023).

Pernyataan Ayu tersebut menunjukkan adanya konflik-konflik batin yang dialami oleh para santri waria. Pada diri para waria terdapat gejala dan perdebatan batin yang tidak kalah hebat, sebelum akhirnya mereka mengakui identitas gender yang mereka rasakan. Senada yang disampaikan Ayu, Ustaz Arif berpendapat hal serupa. Hidup seorang waria dikelilingi setidaknya ada 6 konflik yaitu internal, keluarga, masyarakat, pemerintah, media dan agama. Hal inilah yang jarang dimunculkan dan dipahami oleh masyarakat.

“Saya tidak berani bilang, bahwa yang dikatakan mereka adalah kepura-puraan saja. Karena bertahan dengan 6 konflik itu mustahil dilakukan, jika hanya untuk mendapat penderitaan puluhan tahun” (Wawancara dengan Arif Nuh Safri, sebagai ustadz atau pengajar di pesantren. Pada 12/04/2023).

Dakwah inklusif adalah dakwah yang tidak bersifat memaksa dan memahami segala perbedaan dalam realitas sosial. Esensi dakwah adalah mengajak, ajakan yang tidak berisikan pemaksaan. Nilai-nilai inklusif lainnya di Ponpes Waria al-Fattah tercermin dari dakwah Ustaz Arif,

sebagai pembimbing pesantren. Kajian-kajian yang diajarkannya tidak memaksa untuk para santri itu datang secara rutin dan harus mengerti isi kajian sebelumnya. Bagi Ustaz Arif, para santri datang ke pondok sudah dirasa lebih dari cukup. Kemauan untuk datang dan belajar di ponpes sangat dihargai oleh Ustaz Arif.

Walapun, dengan metode dakwah seperti ini terdapat beberapa kesulitan. Pertama adalah tidak semua santri dapat datang di akhir pekan. Hal ini karena banyak dari para santri yang tidak memiliki kendaraan untuk pergi ke ponpes dan kegiatan di ponpes hanya berlangsung dari sore sampai dengan malam. Kedua, tidak semua santri dapat intens terhadap materi dikarenakan

tidak semua santri datang di setiap minggu. Tuntutan menyambung hidup terkadang membuat pelajaran yang diajarkan minggu lalu sudah lupa.

Komunikasi Profetik

Pendekatan yang dilakukan Nabi melalui komunikasi profetik bersumber dari Alquran. Terdapat enam nilai dalam komunikasi profetik, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1.

Salah satu dari enam nilai itu adalah *Qoulan Maarufan*. *Qoulan Maarufan* mengajarkan umat muslim untuk tetap berbuat kasih sayang pada sesama tanpa membeda-bedakan. Di Pesantren Waria terlihat bagaimana interaksi komunikasi antara santri waria, Ustaz Arif, Ustazah

Tabel 1 Model Komunikasi Profetik

Model komunikasi	Surat: Ayat	Konteks	Makna
Qoulan Sadidan	An-Nisa: 9 <i>"Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar"</i> .	Ayat ini menerangkan untuk tidak menghasut kepada orang yang sedang sakit, agar semua hartanya diwasiatkan, hingga tidak tersisa bagi ahli waris.	Saat menghadapi orang yang sedang lemah atau sakit tidak mengelabui mereka, tetapi harus mengedepankan kebenaran dan kejujuran dalam berbicara.
Qoulan Balighan	AN-Nisa: 63 <i>"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."</i>	Ayat ini turun kepada orang-orang yang didalam hatinya mulai tibul kemunafikan dan tujuan yang jelek. Untuk menghadapi orang seperti ini hendaknya diingatkan dengan perkataan yang memasuki jiwa mereka	Dalam berdakwah, nasihat-nasihat yang baik berupa ajakan akan dapat lebih diterima. Nasihat yang menyadarkan mereka dari segi pikiran maupun hati.
Qoulan Maysuuran	Al-Isra: 28 <i>"katakanlah pada mereka ucapan yang lemah lembut"</i> .	Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang ingin memberika sebagian rezekinya pada orang lain, tetapi belum cukup rezeki itu untuk dibagi, maka hendaknya untuk berkata yang baik, seperti mendoakan	Jika ingin memberikan sebagian rezeki, tetapi belum datang rezeki itu, yang dapat dilakukan adalah mendoakan atau menerangkan keadannya secara baik-baik
Qoulan Layyinan	At-Thaha: 44 <i>"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut"</i>	Ayat ini diturunkan kepada nabi Musa dan Nabi Harun saat berdakwah kepada Firaun.	Ketika berdakwah kepada orang yang keras hatinya atau kepada penguasa, hendaknya tetap menggunakan kata-kata yang lembut atau tidak membalas dengan kekerasan
Qoulan Kariman	Al-Isra: 23 <i>"hendaklah berbuat baik pada ibu bapak"</i> .	Ayat ini diturunkan kepada anak untuk berkata baik pada orang tuanya. Dengan tidak membantah, membentak dan menghormati keduanya	Bersikap kepada orang yang lebih tua, terutama orang terdekat dengan kita, harus berbicara dengan kata yang baik, tidka kasar karena ini menunjukkan penghormat- <u>an</u> dan kasih sayang
Qoulan Ma'rufaan	An-Nisa: 5 <i>"Berikanlah pakaian mereka; dan ber-katalah kepada mereka dengan perkataan yang baik"</i>	Ayat ini diturunkan kepada wali yatim untuk mengelola harta anak yatim dengan baik.	Arti dari ayat ini adalah untuk tetap berbuat baik, mengasihi dan memberikan kasih sayang kepada siapa saja. Walaupun orang itu bukan dari keluarga sendiri, salah satunya adalah saat berkomunikasi menggunakan perkataan yang baik dan tidak membedakan antara anak sendiri atau anak orang lain.

Sumber: (Syahputra 2017); (Masturi 2017).

Rosyidah maupun beberapa tamu yang berkunjung saling memahami satu sama lain. Semua aktor yang berada di pesantren itu tidak ada yang saling serang atau saling memojokkan pihak lain.

Begitu pula dengan nilai *Qoulan Layyinan* yang mengajarkan untuk saling mengingatkan dengan lembut, bukan dengan amarah terlihat dari interaksi semua orang yang berada di Pesantren ini. Seperti saat Ustazah Rosyidah mengingatkan santri untuk tidak memperlambat sholat setelah berbuka puasa. Di lain kesempatan pada saat mengingatkan untuk setoran membaca Iqra dan Alquran dengan perkataan yang lembut dan tidak dengan emosi.

Selanjutnya ada *Qoulan Kariman* yang mengajarkan untuk saling menghormati sesama. Di pesantren ditunjukkan oleh para pengurus pesantren yang terbuka pada semua tamu yang berkunjung, sekalipun tamu tersebut lebih muda atau lebih tua dari mereka. Para tamu yang datang diajak untuk berinteraksi dengan semua santri yang hadir, tanpa membedakan kepentingannya.

Komunikasi profetik berdiri dengan 3 asas yaitu humanisasi, liberalisasi dan transendensi (Jamaluddin et al. 2017). Pola komunikasi berpusat pada Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi seluruh Umat Muslim. Diturunkannya Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi, salah satunya dalam bidang komunikasi. Ilmu komunikasi adalah penghubung atau pengantar antara ilmu satu dengan lainnya. seperti yang ditunjukkan dalam kegiatan pesantren waria al-Fattah.

Asas humanis dalam komunikasi di pesantren adalah dengan tidak menghakimi satu sama lain. Komunikasi seperti ini dilakukan oleh para santri, pengurus ponpes, pembimbing dan pengajar yang datang ke sana. Semua orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi tidak ada yang

menilai hal itu. Semua orang dapat duduk dengan sama rata, tanpa membeda-bedakan antara akademisi, masyarakat biasa, pengamen, aktivis dan lain sebagainya.

Pola komunikasi yang humanis terlihat dari cara penyampaian humor. Kegiatan setelah berbuka puasa dan salat magrib berjamaah semua orang duduk bersama di teras rumah. Malam itu tidak ada kajian dikarenakan para pembimbing yang belum bisa hadir. Di sana menyisakan beberapa orang pengurus ponpes, beberapa santri, beberapa tamu yang berkunjung, dan beberapa pengajar. Obrolan yang membahas seputar aktivitas sehari-hari, diselingi dengan humor-humor. Dalam obrolan tersebut, tidak ada yang menyinggung perasaan satu sama lain, atau mengintimidasi pihak lainnya.

Asas humanis terlihat dari interaksi pesantren dengan warga sekitar. Komunikasi bukan hanya soal verbal, tetapi interaksi yang terbangun antarkelompok dinamakan dengan komunikasi. Saat para warga mengadakan hajatan, pihak pesantren ikut diundang, ini membuktikan keberadaan pesantren diakui oleh masyarakat setempat. Begitu pula sebaliknya, para warga yang terkadang berjalan-jalan sore dan mampir ke pesantren adalah bukti bahwa tidak ada rasa jijik, menghakimi, atau diskriminasi dari warga terhadap ponpes.

Hubungan antara pesantren dengan penasehat pesantren, yaitu Ustaz Muhaimin adalah hubungan yang humanis. Ustaz Muhaimin tidak setiap hari datang ke pesantren dan tidak mengajarkan kajian, karena tugasnya sebagai penasehat. Semua urusan pesantren dimusyawarahkan terlebih dahulu, kemudian dibicarakan dengan Ustaz Muhaimin. Para pengurus ponpes biasanya datang ke rumah beliau untuk meminta masukan-masukan terkait pesantren. Sampai sekarang Ustaz Muhaimin tetap memberikan dukungan pada pesantren agar terus berkembang.

Kedua yaitu asas liberalisasi. Liberal di sini artinya membebaskan manusia dari keterikatan sosial disekelilingnya (A'yuni 2019). Asas liberalisasi terlihat dalam kegiatan kajian pesantren. Salah satunya adalah dengan keterbukaan Ustaz Arif sebagai pembimbing para santri. Walaupun terkadang pertanyaan yang dilontarkan tidak berhubungan dengan tema, Ustaz Arif tetap akan menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah bukti keresahan para santri terhadap segala hal yang mereka alami. Sikap Ustaz Arif yang terbuka dan membebaskan santri untuk bertanya termasuk dalam nilai-nilai komunikasi profetik. Tak hanya para santri yang bertanya dan memiliki keresahan-keresahan dalam benak mereka, para tamu yang berkunjung pun turut penasaran dan mencari tahu banyak ilmu di pesantren tersebut. Pihak pesantren juga menjawab pertanyaan para tamu yang datang, tanpa membeda-bedakan.

Asas ketiga adalah transendensi, yaitu hubungan dengan Allah. Di dunia ini ada beragam cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti beribadah dan bermuamalah. Muamalah adalah berinteraksi dan berrelasi social dengan manusia. Di pesantren waria al-Fattah, muamalah yang dibangun untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti kajian untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal agama, di bulan puasa diadakan buka bersama setiap minggu untuk menambah rasa syukur dan mempererat antar individu, di luar bulan puasa ada pelatihan-pelatihan untuk membudidayakan keterampilan para waria.

PENUTUP

1. Simpulan

Dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fattah adalah metode dakwah inklusif. Hal ini ditunjukkan dari sikap para dai dan sistem pembelajaran pada para santrinya. Nilai-nilai inklusif yang ada di pesantren ini adalah keterbukaan, tidak menghakimi kehidupan atau menilai

seseorang, tidak memaksakan dakwah, dan dapat menerima perbedaan.

Dakwah adalah salah satu kegiatan komunikasi antar individu, dalam pesantren al-Fattah terlihat pola komunikasi profetik didalamnya. Komunikasi ini mengacu pada nilai-nilai interaksi nabi dengan Masyarakat berupa 6 karakteristik komunikasi profetik yaitu *Qoulan Sadidan, Qoulan Baligon, Qoulan Maysuran, Qoulan Layyinan, Qoulan Kariman, dan Qoulan Ma'rufan*. Keenam karakteristik ini telah dipraktikkan oleh penasehat, pengajar, dan para pengurus di pesantren. Salah satunya adalah *Qoulan Layyinan* atau perkataan yang lembut, dapat dilihat dari interaksi Ustaz Arif dengan para santri yang lembut dan tidak ada unsur kekerasan atau pemaksaan dalam hal beribadah. Komunikasi profetik memiliki 3 asas utama yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga asas tersebut terlihat dari dakwah yang dibawakan Ustad Arif selaku pengajar. Dalam kegiatan kajian yang diadakan tiap akhir pekan, Ustad Arif akan menerima seluruh pertanyaan para santri, tanpa membeda-bedakan.

Keterbatasan dari penelitian hanya menjelaskan hubungan antara penerapan dakwah inklusif dengan bentuk interaksi komunikasi. Penelitian belum menjangkau hubungan penerapan dakwah inklusif pada aspek pembangunan ekonomi maupun penguatan identitas diri waria di masyarakat. Padahal di Pesantren Waria al-Fattah juga terdapat program-program yang memberdayakan para santri agar mandiri secara ekonomi.

2. Saran

Saran pada tulisan ini ditujukan pada dai agar lebih inklusif dan tidak memaksakan agar pesan dakwah diterima oleh *mad'u*. Salah satu cara agar dakwah bersifat inklusif dengan membangun komunikasi profetik antara dai dan *mad'u*. asas humanisasi, liberasi dan transendensi lebih dikedepankan, agar mencegah perpecahan dan diskriminasi antarumat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qurrota. 2019. "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 2(2):293-304. doi: 10.36671/mumtaz.v2i2.29.
- Aflando, Tony, and M. Jacky. 2020. "Diskursus dalam Nasionalisme Gusdurian Surabaya." *Paradigma* 08(02). doi: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/33772>.
- Al-Khasy, Moh. Ali Qorrer. 2019. "Homoseksualitas Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Orang Dengan Penyimpangan Seksual (Ghairu Ulil Irba>h) Dalam Surah AnNur Ayat 31." *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1(2):51. doi: <https://dx.doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4915>.
- Atmaja, Anja Kusuma. 2020. "Merespons Persoalan Kontemporer Dengan Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11(2):130-52. doi: 10.32923/maw.v11i2.1308.
- Fahey, K. M. L., A. .. Holm, and S. .. Dermody. 2023. "The Moderating Role of Sexual Orientation in the Association Between Religiosity and Sexual Behaviors Among College Students." *Archives of Sexsual Behavoir*. doi: 10.1007/s10508-023-02678-4.
- Faidah, Mutimmatul, and Husni Abdullah. 2013. "Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria." *JSGI* 04(01).
- Fatmawati. 2019. "Religiusitas Waria di Surabaya." *Jurnal Lakon* 8(2):2019. doi: <https://dx.doi.org/10.20473/lakon.v8i2.19778>.
- Fuadi, Ahmad. 2018. "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)." *Jurnal Wahana Inovasi* 7(2).
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah... Hal." *Islamic Comunication Journal* 02:184-99.
- Iskandar, Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin, and Usman Jasad. 2018. "Dakwah Inklusif di Kota Parepare." *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 8(2):168-82. doi: 10.35905/komunida.v8i2.632.
- Jamaluddin, Herman, Aguswandi, and Syahrul. 2017. "Komunikasi Profetik Islam (Nilai Dan Etika Komunikasi Persfektif Islam)." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 01(02):339-43. doi: <https://dx.doi.org/10.55623/au.v1i2.12>.
- Kebudayaan, Tim Penyusun Dinas. 2018. *Menguak Kejayaan Bangunan Masa Lalu Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Koeswinarno. 1993. "Profil Waria Yogyakarta: Latar Belakang Sosial Dan Perilaku Seksual Waria di Yogyakarta." *Penelitian The Toyota Foundation (Tidak Diterbitkan)*.
- Koeswinarno. 1996. *Waria Dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Madha.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS, Pelangi Aksara.
- Koeswinarno, and Mustolehudin. 2017. "Islam, Gay, and Marginalization: A Study on the Religious Behaviours of Gays in Yogyakarta." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7(1):125-52. doi: 10.18326/ijims.v7i1.125-152.
- Kurniadi, Hayatullah, Mohamad Hizasalasi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Abdurrab. 2017. "Strategi Komunikasi dalam Kampanye Diet Kantong Plastik oleh GIDKP di Indonesia." *Medium* 6(1):21-31. doi: [https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6\(1\).1085](https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6(1).1085).
- Ledesma, Gian Carlo M., Marc Eric S. Reyes, and Clarissa F. Delariarte. 2023. "Meaning in Life, Death Anxiety, and Spirituality in the Lesbian, Gay, and Bisexual Community: A Scoping Review." *Sexuality and Culture* 27(2):636-58. doi: 10.1007/s12119-022-10032-4.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*. edited by Kasnanto. jakarta: Paramadina.

- Mala, Faiqotul. 2020. "Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6(01):104. doi: 10.36835/dakwatuna.v6i01.507.
- Masturi, Ad. 2017. "Dakwah di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab." *Kajian Dakwah Dan Masyarakat* 21.01.
- Mustaqim, Ahmad. 2022. *Derita Kelompok Minoritas Agama, Penghayat Kepercayaan, Dan Transgender*. edited by B. Muryanto. Yogyakarta: AJI Yogyakarta.
- Ningrum, Dyaloka Puspita. 2021. "Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD Pada Santridi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Surya Masyarakat* 4(1).
- Pambudi, Hubertus Agung, Chella Nungky Yustiana, and Hesti Anggriani. 2023. "Hubungan Hasrat Seksual Dengan Aktivitas Seksual Pada Lansia." *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 2(1):39-46. doi: 10.55887/nrpm.v2i1.35.
- Retno Yanti, Sugesti, and Anna Pudianti. 2021. "Kajian Spirit Of Place pada Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai Karakter Pasar Tradisional." *NALARS* 20(1):11. doi: 10.24853/nalars.20.1.11-20.
- Ridho, Abdul Rasyid. 2021a. *Komunikasi Profetik Qur'ani: Konsep Dan Strategi Mambangun Masyarakat Madani*. edited by B. Salabil. Mataram: Sanabil.
- Ridho, Abdul Rasyid. 2021b. "Peran Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif AlQur'an." *El-Umdah* 04.02. doi: <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i2.4225>.
- Rustam, A. S., and H. Hamidun. 2020. "Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid." *Jurnal Mercusuar* 1(2).
- Sa'adan, Masthuriyah. 2020. *Santri Waria: Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2022. "Merebut Ruang Ibadah : Studi Kasus Konflik Penutupan Paksa Pondok Pesantren Waria Al-Fatah." *Tashwir : Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 10(2):123-37. doi: 10.18592/jt.v10i2.7491.
- Safri, Arif Nuh. 2016. "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)." *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman* 5(1):27-41.
- Salim, Agus. 2018. "Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 8(1):92-107. doi: 10.32505/hikmah.v8i1.401.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Syahputra, Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan Dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. 2020. "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(1):22-33. doi: 10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33.
- Yakub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah Dan Metode Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yazid, Achmad. 2022. "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M." *Journal of Islamic History* 2(1):63-91. doi: 10.53088/jih.v2i1.319.